

## PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK

**Delani Farras Fadhil<sup>\*</sup>, Umi Zaroh Barokah<sup>2</sup>, Yusrin Nur Faizah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FIT, UIN Raden Mas Said Surakarta

E-mail : [delanifarrasfadhil@gmail.com](mailto:delanifarrasfadhil@gmail.com), [umizaroh0616@gmail.com](mailto:umizaroh0616@gmail.com), [yusrinnur269@gmail.com](mailto:yusrinnur269@gmail.com)

### ABSTRACT

Critical thinking is a skill that must be formed from an early age, where children will process and then create a structured series of thoughts from information that they can understand. The most influential indicator of critical thinking skills is the parenting pattern applied by parents, where children are shaped by parents through the policies they choose and the culture they implement from an early age. This research aims to explain the role of parenting patterns in the development of children's critical thinking skills. The method used in this research is the literature study method (library). This research shows that democratic parenting is a parenting pattern that is capable and appropriate in helping to develop critical thinking skills optimally. This is because parents create a free and enjoyable atmosphere for children, not being restrained or too liberated, children are accustomed to having opinions and taking part in solving problems, where and this will indirectly shape children's independence, discipline and responsibility. This indicator plays the most role in forming children's critical thinking skills.

### ABSTRAK

Berpikir kritis adalah ketrampilan yang harus dibentuk sejak dini, dimana anak akan memproses kemudian menciptakan rangkaian pemikiran yang terstruktur dari informasi yang dia dapat dan pahami. Indikator yang paling berpengaruh dalam ketrampilan berpikir kritis adalah pola asuh yang diterapkan orang tua, dimana anak dibentuk oleh orang tua melalui kebijakan yang mereka pilih dan budaya yang mereka terapkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pola pengasuhan orang tua dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literatur (kepustakaan). Melalui penelitian ini memberikan hasil bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mampu dan sesuai dalam menunjang pembentukan ketrampilan berpikir kritis secara maksimal. Hal ini dikarenakan orang tua membangun suasana yang bebas dan seru bagi anak, tidak dikekang dan tidak terlalu dibebaskan, anak dibiasakan untuk berpendapat dan ikut andil dalam penyelesaian masalah, dimana hal ini akan secara tidak langsung membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak. Indikator inilah yang paling berperan dalam membentuk ketrampilan berpikir kritis anak.

**Kata Kunci:** *Berpikir kritis, Pola asuh, Strategi pola asuh orang tua*

## PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua saat ini merupakan hal yang berperan besar bagi keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya di bangku sekolah khususnya di Sekolah Dasar. Perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang meningkat dari hari kehari membuat banyak perubahan, baik hal-hal positif maupun negatif yang dapat berupa nilai maupun norma, maka kemampuan berpikir kritis anak sangat diperlukan di zaman sekarang ini.<sup>1</sup> Adanya perubahan tersebut mengharuskan setiap orang tua menyelaraskan pola pengasuhan dengan perkembangan di era sekarang ini.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan penting dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis pada anak. Nantinya hal tersebut akan ikut menentukan bagaimana gambaran mengenai kepribadian seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan.<sup>2</sup> Setiap orang tua mempunyai jalan dan pola masing-masing dalam membesarkan dan membimbing anaknya. Pola pengasuhan orang tua didefinisikan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana setiap orang tua senantiasa mendidik anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat. Hal tersebut dengan tujuan agar orang tersebut mempunyai sikap mandiri. Melalui tumbuh kembang yang optimal, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahunya serta dipersiapkan untuk menjadi sukses.<sup>3</sup>

Pola pengasuhan orang tua adalah suatu gambaran tentang perbuatan dan tindakan dalam interaksi orang tua dengan anak, antara orang tua dengan anak, komunikasi dalam melakukan kegiatan pengasuhan, dan gaya pengasuhan ini yang membedakan kemampuan satu anak dengan kemampuan anak lainnya.<sup>4</sup>

Sarah dan Siregar mendefinisikan berpikir kritis merupakan suatu proses untuk berpikir dimana suatu informasi nantinya akan menjadi keputusan atau suatu kesimpulan, Kemampuan berpikir didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang

---

<sup>1</sup>Mazdayani Multazam, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SDN 1 Air Bakoman Kabupaten Tanggamus," *Borobudur Educational Review* 2, no. 2 (2022): 50–57.

<sup>2</sup>Nor Syifa, Ali Rachman, and Asniwati Asniwati, "Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 384–397.

<sup>3</sup>Nur Fitri sari Ayuningtyas, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Pondok Labu, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.

<sup>4</sup>Dearda Yulia Mayona, Dwi Purbowati, and Amining Rahmasiwi, "The Relationship between Parent's Attention and Learning Motivation of Elementary School Students during the Pandemic Period," *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)* 3, no. 2 (2022): 70–80.

diarahkan pada proses berpikir yang dilakukan seseorang secara refleksi atau tiba-tiba, kritis, kreatif, dan kemudian membentuk konsep-konsep dari analisis.<sup>5</sup> Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan sebagai proses kognitif siswa di dalam menganalisis dengan cara sistematis dan spesifik mengenai suatu permasalahan yang mereka dihadapi. Seseorang dapat membedakan suatu permasalahan yang mereka hadapi secara cermat dan teliti, serta berusaha mengidentifikasi suatu informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.<sup>6</sup>

Beberapa bidang di dalam kehidupan memiliki cukup relevansi mengenai berpikir kritis bahkan telah ditekankan. Sehingga hal tersebut menjadi tujuan pendidikan secara mendasar<sup>7</sup>. Di dalam tujuan tersebut, pengembangan mengenai pemikiran kritis, menjadi lawan dari "pemikiran malas" yang dikutip dari Sanjani & Samiha dikatakan bahwa sangat penting untuk memungkinkan melakukan sebuah analisis yang ketat dari berbagai informasi yang telah diterima, hal tersebut akan memungkinkan mengenai suatu interpretasi yang benar dan akurat. Menilai dengan benar mengenai situasi tanpa adanya pengaruh pendapat maupun pengetahuan dari sebelumnya<sup>8</sup>.

Kajian-kajian tentang pola asuh sebelumnya juga pernah diulas oleh Puji lestari yang mengangkat tema Pola Asuh Anak Dalam Keluarga ( Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta).<sup>9</sup> Penelitian tersebut kemudian mengemukakan bahwa pola asuh setiap keluarga berbeda-beda tergantung karakter orang tua. Pola asuh seperti ini juga membawa dampak psikologis berbeda pada anak yang sebagian besar adalah pengemis. Dengan orangtua otoriter, anak cenderung hidup dalam ketakutan, kurang percaya diri, penuh amarah dan pendiam. Selain itu, juga penelitian yang dilakukan oleh Padjrin yang mengangkat tema Pola Asuh Anak dalam

---

<sup>5</sup>Nurulia Falah and Julinda Siregar, "THE EFFECT STUDENT ' S VIEW OF PARENTS PATTERN AND CRITICAL THINKING STUDENT TO ENGLISH LEARNING" 2, no. 3 (2020): 280–285.

<sup>6</sup>Mira Azizah, Joko Sulianto, and Nyai Cintang, "ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KURIKULUM 2013" 35 (2018).

<sup>7</sup>M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, "Menstimulasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak-Anak Dalam Menunjang Kebutuhan Abad Ke-21 Melalui Pembelajaran Pemrograman Sederhana Hashina" 7, no. 5 (2020): 3(2), 524–532.

<sup>8</sup>Dwi Vita Putri Mona Sari et al., "Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (2021): 104–111.

<sup>9</sup>Puji Lestari, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pengamen Anak-Anak Di Kampung Jlagran, Yogyakarta)," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 2, no. 1 (2008), accessed April 20, 2024, <http://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3398>.

Perspektif Pendidikan Islam.<sup>10</sup> Pola asuh yang menjadi sorotan saat ini adalah pola asuh otoriter yang identik dengan tanpa kasih sayang, kekerasan, mengenggang anak, dan memaksa. Pola ini akan menjadikan batin anak tersiksa, krisis kepercayaan, potensinya tidak berkembang secara optimal, hingga mengalami trauma dan sebagainya. Pola asuh seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengawali konsep kasih sayang dalam mendidik anak.

Kajian seputar pola asuh juga dilakukan di keluarga Militer oleh Setianing,<sup>11</sup> dan juga penelitian oleh Muh. Noor Irsyad<sup>12</sup> yang mengemukakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh lingkungan keluarga militer di asrama kavaleri adalah demokratis dan otoriter. Pola asuh ini ditinjau dari cara memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan perhatian kepada anak, (a) peraturan yang diterapkan untuk kepentingan anak dan tingkah laku, seperti peraturan belajar, bermain, beribadah, menonton. (b) hadiah yang diberikan sebagai suatu penghargaan jika anak melakukan hal yang baik. (c) hukuman atas kesalahan yang tidak diinginkan, hukuman yang diberikan dapat berupa teguran melarangnya keluar, bahkan menyita HP anak. (d) perhatian yang diberikan berupa pemberian primer dan sekunder, berdialog dan berpartisipasi. (e) pemberian otoritas menekankan pada usaha mensinkronisasikan kepentingan orang tua dengan kepentingan anak serta kebebasan berpendapat.

Pola asuh yang diulas oleh beberapa peneliti tersebut rata-rata mengulas seputar pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Sementara pola asuh yang sesungguhnya harus menghadirkan nuansa kehangatan dan kasih sayang pada anak. Maka peneliti merasa harus menghadirkan kajian seputar pola asuh yang dimaksud. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian rangsangan dan dukungan positif pada masa perkembangan anak. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang baik bagi para orang tua, pendidik, dan praktisi mengenai pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak khususnya pada siswa sekolah dasar.

---

<sup>10</sup> Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita: Kelislaman, Sosial Dan Sains* 5, no. 1 (2016): 1–14.

<sup>11</sup> Riris Dwi Setianing, "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer" (PhD Thesis, Brawijaya University, 2018), accessed April 20, 2024, <https://core.ac.uk/download/pdf/298863221.pdf>.

<sup>12</sup> Muh Irsyad, "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer" (PhD Thesis, Universitas Hasanuddin, 2020), accessed April 21, 2024, <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/27880/1/Skripsi%20LENGKAP-SOSIOLOGI%20MUH.%20NOOR%20IRSYAD.pdf>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti fokus menganalisis pola asuh orang tua mengenai kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode kajian pustaka. Peneliti akan meninjau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Langkah penelitian yang dilakukan peneliti diawali dengan mengumpulkan sumber literatur yang ada. Beberapa indikator yang digunakan antara lain: 1) peran pola asuh orang tua, 2) berpikir kritis, dan 3) peran pola asuh orang tua terhadap keterampilan berpikir kritis. Artikel-artikel yang dikaji berasal dari jurnal nasional dan internasional. Pada tahap selanjutnya, peneliti mengolah data, mengutip referensi, dan menyajikannya sebagai hasil penelitian. Kami kemudian mengabstraksikannya untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menafsirkannya hingga penelitian kami menghasilkan wawasan yang dapat kami tarik kesimpulannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Berpikir Kritis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip Rostiawati, berpikir berarti menggunakan akal, mempertimbangkan sesuatu, mengambil keputusan, merenung dalam ingatan. Sedangkan kritis merujuk pada (1) kecenderungan mudah curiga, dan (2) kecenderungan selalu mencari kesalahan atau kesalahan. Dan selalu memiliki kemampuan analisis yang tajam. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang bertujuan untuk mengevaluasi sesuatu secara terarah dan terukur, tidak hanya bersifat faktual, konseptual, dan metodologis, tetapi juga menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan, sehingga dapat menciptakan pengaturan diri, deskripsi pertimbangan, kriteria, atau konteks yang mendasari pembentukan suatu evaluasi. Aktivitas berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari aspek kognitif dan kualitas emosional<sup>13</sup>.

Definisi dari berpikir kritis yaitu suatu kemampuan berpikir yang mempunyai tujuan untuk dapat merefleksikan pemikiran dan memecahkan suatu masalah.<sup>14</sup>. Berpikir kritis merupakan suatu cara untuk mengoperasikan suatu potensi intelektual pada anak untuk dapat menganalisis, membuat suatu pertimbangan, dan mengambil sebuah keputusan secara tepat sehingga dapat melaksanakannya secara benar dalam

---

<sup>13</sup>Dwi Nugraheni Rositawati, "Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri," *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* 3 (2019): 74.

<sup>14</sup>Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94.

kegiatan berpikir.<sup>15</sup> Berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dalam menilai sesuatu, sebelum akhirnya seseorang mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan, dengan cara berpikir secara kritis maka seseorang akan melakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin mengenai sesuatu tersebut.

Pengertian berpikir kritis adalah suatu keterampilan berpikir yang bertujuan membantu orang memikirkan gagasan dan memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan cara untuk mengaktifkan potensi intelektual anak, sehingga memungkinkan mereka menganalisis, menalar, mengambil keputusan yang baik, dan melakukan aktivitas berpikir dengan benar. Berpikir kritis adalah pemikiran rasional yang diperlukan untuk mengevaluasi sesuatu sebelum akhirnya mengambil keputusan atau mengambil tindakan. Melalui berpikir kritis, seseorang mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu hal<sup>16</sup>.

Menurut Sulistiani, pemikir kritis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mampu berpikir rasional dalam menyikapi permasalahan. (2) seseorang dapat mengambil keputusan yang baik dalam menyelesaikan masalah; (3) Mampu menganalisis, mengorganisasikan, dan menemukan informasi berdasarkan fakta yang ada. (4) Seseorang yang dapat menarik kesimpulan dan menyusun argumen dengan benar dan sistematis dalam menyelesaikan masalah.<sup>17</sup>

Untuk dapat memiliki dan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, seorang pendidik perlu memberikan suatu latihan-latihan dan suatu pembiasaan kepada siswa disekolah dengan cara siswa dihadapkan kepada masalah – masalah nyata yang harus siswa tersebut pecahkan. Dengan cara tersebut, siswa akan dapat terangsang untuk berpikir dan selalu berpikir sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>18</sup>

Keterampilan berpikir kritis mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak karena dengan anak mempunyai keterampilan berpikir kritis , anak akan mampu untuk bersikap secara rasional dan anak akan dapat memilih alternatif yang terbaik untuk

---

<sup>15</sup>Unita Sukma Zuliani Nasution, “Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Anak Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Sintaksis* 1, no. 1 (2019): 1–9.

<sup>16</sup>Karim Karim and Normaya Normaya, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama,” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2015).

<sup>17</sup>Dewi Kurniawati et al., “Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika,” *PeTeKa* 3, no. 2 (2020): 107–114.

<sup>18</sup>Soleh Hadiryanto and Dina Thaib, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Respirasi,” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 8, no. 1 (2017): 55.

dirinya sendiri. Salah satu ciri seorang anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu anak akan selalu bertanya pada diri sendiri setiap mereka menghadapi segala persoalan untuk dapat menentukan suatu pilihan yang terbaik bagi dirinya. Seorang anak yang memiliki suatu keterampilan berpikir kritis mereka juga akan terpatir dalam watak dan kepribadian anak tersebut dan anak akan mengimplementasikan hal-hal tersebut ke dalam segala aspek dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>19</sup>

Kemampuan berfikir secara kritis dapat melatih seorang anak secara cermat, teliti, dan logis dalam membuat sebuah keputusan dari berbagai sudut pandang yang ada. Seorang anak dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri dan juga mempertimbangkan pendapat dari orang lain dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh seorang anak.<sup>20</sup> Kemampuan berpikir secara kritis sangat penting untuk dimiliki oleh anak agar mereka mampu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang ia hadapi, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya sehingga anak dapat menolong dirinya maupun menolong orang lain dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang mereka hadapi di era globalisasi.<sup>21</sup>

Menurut Facion (Filsaime,) yang dikutip oleh Karim dan Normaya mengungkapkan bahwa terdapat enam kecakapan berpikir kritis yang terkandung di dalam proses berpikir kritis, meliputi: 1) Interpretasi dan Penafsiran, 2) Analisis, 3) Evaluasi, 4) Inferensi dan Identifikasi<sup>22</sup>.

Menurut Rahardian kemampuan berpikir kritis dapat terbentuk dengan cara mengkombinasi beberapa kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti ; Keingintahuan, Kerendahan Hati, Skeptisisme (curiga), Rasionalitas atau Logika, Kreativitas dan Empati.<sup>23</sup>

### **Pola Asuh Orang Tua**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengasuh anak berarti sistem pengelolaan, gaya, teladan, budi pekerti atau watak. Pola pengasuhan terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “pengasuhan”, yang merujuk pada pola, model, sistem, pendekatan, dan

---

<sup>19</sup>Juhji and Adila Suardi, “Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi,” *Jurnal Genealogi PAI* 5, no. 1 (2018): 16–24.

<sup>20</sup>Nasution, “Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Anak Dalam Pembelajaran.”

<sup>21</sup>Hadiryanto and Thaib, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Respirasi.”

<sup>22</sup>Karim and Normaya, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama.”

<sup>23</sup>Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat.”



format (struktur) yang sesuai. Dan kata “pengasuhan” mengacu pada pengasuhan anak (pengasuhan, pengasuhan, pendidikan), kepemimpinan (pendampingan, pelatihan, dll), dan pengelolaan fasilitas dan organisasi. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua memberikan dorongan kepada anaknya dengan cara yang baik dan benar. Misalnya apa yang menurut orang tua terbaik agar anaknya bisa hidup mandiri, tumbuh sehat dan optimal, percaya diri, penuh rasa ingin tahu dan baik hati, serta berjuang untuk sukses.<sup>24</sup>

Menurut Hasnida pola Asuh adalah cara mendidik dan pembinaan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dengan cara memahami, mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian”.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Wolgito, pola asuh adalah suatu model dan cara membesarkan anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan harapan masyarakat.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana menerapkan pola asuh orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak yang baik.<sup>26</sup> Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana menerapkan pola asuh orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak yang baik.

Menurut Rahmawati, pola pengasuhan orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan ciri-ciri dasar kepribadian serta menentukan gaya dan citra kepribadian seseorang di masa dewasa. Setiap orang tua mempunyai cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pola pengasuhan yang digunakan dapat menggambarkan sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama melakukan kegiatan pengasuhan.<sup>27</sup> Setiap orang tua mempunyai cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pola asuh adalah suatu cara membesarkan anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan harapan masyarakat. Orang tua hendaknya membentuk perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai anak sedemikian rupa sehingga anaknya tumbuh mandiri, sehat, berkembang maksimal, percaya diri, berkarakter baik, dan berorientasi pada kesuksesan.

Mengenai pola asuh orang tua, banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Menurut Siti Nurbianti, faktor-faktor yang

---

<sup>24</sup>Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014).

<sup>25</sup>Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta Timur : Luxima Metro Media, 2015).

<sup>26</sup>Bimo Wagito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Penerbit Andi, 2010).

<sup>27</sup>Alfi Nurlaili Rahmawati, “Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12, no. 1 (2022): 21–36.



mempengaruhi perilaku orang tua adalah:<sup>28</sup> 1) Tingkat Sosial Ekonomi, 2) Tingkat pendidikan, 3) Kepribadian Orang Tua, 4) Jumlah Anak, 5) Agama atau Kepercayaan, dan 6) Pengaruh Lingkungan.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam menerapkan dan membentuk pribadi anak, yang menentukan gambaran kepribadian seseorang ketika anak beranjak dewasa. Metode dan pola pengasuhan orang tua berbeda-beda. Gaya asuh yang tidak sama erat kaitannya dengan ciri kepribadian yang berbeda pada anak.

Selanjutnya Suherman mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi 3 jenis meliputi:

1. Pola asuh otoriter.

Pola pengasuhan yang mana orang tua sangat berperan dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama didalam pengambilan putusan, dan kebutuhan anak akan kurang atau bahkan tidak dipertimbangkan sama sekali oleh orang tua. Gaya pengasuhan ini berfokus pada konsep bahwa “orang tua selalu benar”. Orang tua bersikeras bahwa anak harus mengikuti aturan orang tuanya tanpa argumen. Orang tua yang otoriter sering kali menghukum anaknya. Anak-anak mungkin menjadi agresif atau berbohong. Anak-anak mungkin awalnya penurut, tetapi lama kelamaan mereka menjadi memberontak. Hal ini merupakan dampak dari orang tua yang terlalu keras mendidik anaknya untuk berbohong demi menghindari hukuman.

Pola asuh otoriter ditandai dengan anak harus patuh dan menuruti keinginan orang tua, serta kontrol orang tua terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Oleh karena itu, anak tidak mempunyai kebebasan untuk melakukan atau mengungkapkan apa yang diinginkannya.

2. Pola asuh permisif.

Pola pengasuhan yang mana orang tua tidak memahami mana yang baik atau buruk dan membiarkan anaknya bertindak bebas sesuai keinginannya tanpa batasan. Ciri dari pola asuh permisif merupakan orang tua membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dan melakukan apapun yang mereka inginkan dan anak diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk mengekspresikan dorongan hati dan kemauannya tanpa adanya batasan dari orang tuanya. Orang tua tipe ini berasumsi bahwa anaknya akan selalu menjadi anak-anak. Dalam pola asuh ini,

---

<sup>28</sup>Siti Nurbianti, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Rungu,” *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Alquran Jakarta* 167, no. 1 (2020): 1–5.

anak-anak diperbolehkan menggunakannya tanpa batasan apa pun. Pola asuh seperti ini juga tidak memberikan kedisiplinan yang ketat. Orang tua ingin dekat dengan anaknya dan menjadikan anak-anak mereka sebagai teman.

3. Pola asuh demokratis.

Pola pengasuhan dimana orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya dan orang tua menerima pendapat anaknya. Pola asuh demokratis memberikan anaknya kesempatan untuk mandiri serta mengembangkan pengendalian batin, serta dengan tetap mementingkan anaknya, tidak enggan mengendalikannya, menetapkan aturan dan ditandai dengan mempengaruhi kehidupan anak dan mengatur anak. Orang tua model seperti ini mempunyai penilaian yang yakin terhadap kemampuan anaknya dan orang tuanya memberikan kebebasan memilih dan bertindak kepada anaknya, serta bersikap hangat terhadap anaknya. Pola pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan yang menitikberatkan kepada pemberian kesempatan untuk anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara alami, namun penuh dengan pengawasan dan pengawasan, serta hangat dalam perlakuannya terhadap anak. Hal ini membuat anak mandiri mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya, tidak mudah menyerah, berani melakukan kesalahan, membuka diri terhadap orang lain, dan komunikatif dengan teman sebayanya.<sup>29</sup>

### **Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak**

Berpikir kritis merupakan tahapan dalam merangkai pemikiran yang runtut dan berkesinambungan melalui berbagai pengetahuan yang dimilikinya.<sup>30</sup> Hal ini akan banyak berperan dalam kemampuan memecahkan masalah, dimana anak dapat mengatasi persoalan dalam keseharian, untuk mensimulasi anak menghadapi persoalan yang lebih besar di kehidupannya.<sup>31</sup>

Membahas tentang pola asuh, para orang tua dapat menerapkan pola asuh yang berbeda. Setiap periode, pola asuh anak akan terus menyesuaikan perubahan dan tuntutan zaman. Dalam ketrampilan berpikir kritis, peranan orang tua turut andil dalam pembentukan dan perkembangannya. Orang tua yang kurang memahami tumbuh kembang anaknya, akan menentukan bagaimana perkembangan ketrampilan berpikir

---

<sup>29</sup>Elisa Murti Puspitaningrum, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Rungu Di Slb Kota Jambi," *Jurnal Kebidanan* 7, no. 15 (2018): 17.

<sup>30</sup>M. Hutchings, J., Owen, D., & Williams, "Development of the COPING Confident Parenting Programme," *Education Sciences* 8, no. 2 (2018): 59.

<sup>31</sup>Hutchings, J., Owen, D., & Williams, "Development of the COPING Confident Parenting Programme."

kritis anak. Oleh karena itu, orang tua kurang dalam mengerti, memahami, dan memperlakukan anaknya dengan tepat.<sup>32</sup> Menurut Hurlock, salah satu faktor yang paling berpengaruh bagi ketrampilan berpikir kritis anak pada zaman sekarang ini adalah pola asuh.<sup>33</sup> Ada tiga jenis pola asuh yang umum diterapkan orang tua, diantaranya : pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Berikut merupakan peran pola asuh terhadap ketrampilan berpikir anak sesuai dengan jenisnya.

Pola asuh otoriter, yaitu pola pengasuhan yang cenderung didasarkan pada kontrol dan kedisiplinan dengan intensitas yang tinggi (ketat), berikut beberapa peran pola asuh otoriter terhadap ketrampilan berpikir kritis anak<sup>34</sup> : *pertama*, dalam pola asuh otoriter, anak-anak akan merasa kurang bebas untuk menyuarakan pendapat atau mengemukakan ide-ide mereka sendiri karena pola asuh otoriter menentukan semua keputusan berpusat pada orang tua tanpa anak, anak harus menerima, taat, dan tidak boleh menolak. Fenomena inilah yang dapat menghambat perkembangan ketrampilan berpikir kritis karena anak kurang terbiasa untuk mempertimbangkan sudut pandang mereka sendiri atau merumuskan pertanyaan kritis. *Kedua*, anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter kurang didorong untuk mengambil inisiatif atau membuat keputusan sendiri, dimana ketrampilan berpikir kritis sering kali berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk mengelola tanggung jawab dan memecahkan masalah tanpa pengawasan langsung, sehingga hal ini akan menghambat perkembangan ketrampilan berpikir kritis anak. *Ketiga*, Pola asuh otoriter yang cenderung memberikan keputusan dan aturan tanpa memberikan anak-anak kesempatan untuk mencoba memecahkan masalah mereka sendiri bisa menghambat pengembangan ketrampilan berpikir kritis. Anak-anak mungkin kurang terbiasa dengan proses pemikiran kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan menemukan solusi. *Keempat*, lingkungan otoriter dapat menciptakan tekanan yang tinggi dan ketakutan akan hukuman, yang mungkin membuat anak enggan mengambil risiko atau menghadapi situasi di mana mereka mungkin gagal, dimana ketrampilan berpikir kritis seringkali memerlukan eksperimen

---

<sup>32</sup>A Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, "Hubungan Antara Pola Asuh Permissi Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (2015); E.W.H. Murdoko, *Parenting with Leadership Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Dan Mempedayakan Potensi Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017).

<sup>33</sup>A Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokr* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

<sup>34</sup>Lia dwi jayanti and Jennifer Brier, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS X PUTRI PONDOK PESANTREN DAARUL AHSAN TANGERANG BANTEN," *Siti*, 2020; Dwi Vita Putri Mona Sari et al., "Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (2021): 104–111.

dan belajar dari kegagalan, sehingga rasa takut ini dapat menjadi hambatan dalam perkembangan ketrampilan berpikir kritis. *Kelima*, dalam pola asuh otoriter, anak-anak mungkin kurang terpapar pada pengalaman atau situasi yang memerlukan analisis mendalam atau penilaian kritis. Ketrampilan berpikir kritis berkembang ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan yang menantang mereka untuk memahami, menilai, dan menyintesis informasi dengan cara yang kompleks.

Pola asuh demokratis, yaitu pola pengasuhan yang bersifat menerima terhadap pembaharuan, mendidik dengan kasih sayang dan kedisiplinan. Berikut adalah beberapa peran pola asuh demokratis terhadap perkembangan ketrampilan berpikir kritis<sup>35</sup>: *pertama*, pola asuh demokratis memberikan ruang untuk diskusi terbuka dan berdialog. Anak mendapat kebebasan untuk menyuarakan pendapat, dan ini dapat merangsang pemikiran kritis karena mereka diajak untuk berpikir secara independen dan mengungkapkan gagasan mereka. *Kedua*, anak-anak dalam pola asuh demokratis merasa dihargai dan diakui dalam proses pengambilan keputusan. Ini memberi mereka keyakinan untuk mengembangkan pendapat mereka sendiri dan belajar untuk mempertahankan dan mendukung argumen mereka secara rasional. *Ketiga*, pola asuh demokratis cenderung memberikan tanggung jawab kepada anak-anak. Menanggung tanggung jawab mendorong anak untuk berpikir secara mandiri, membuat keputusan, dan menghadapi konsekuensi dari keputusan mereka sendiri, yang merupakan aspek penting dari ketrampilan berpikir kritis. *Keempat*, keputusan yang melibatkan anak-anak dalam pola asuh demokratis dapat merangsang pemikiran kritis. Anak-anak diajak untuk mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan, dan mereka dapat belajar melalui proses pengambilan keputusan. *Kelima*, pola asuh demokratis menjadikan orang tua sebagai model perilaku kritis bagi anak. Anak belajar dari cara orang tua memproses informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan, yang dapat membentuk pemikiran kritis mereka. Melalui pola asuh demokratis, anak-anak dapat mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan ketrampilan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan.<sup>36</sup> Ini juga membantu membentuk warga muda yang kritis dan berpartisipasi dalam masyarakat.

---

<sup>35</sup>Syifa, Rachman, and Asniwati, “Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak”; Ayuningtyas, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Pondok Labu*.

<sup>36</sup>Mayona, Purbowati, and Rahmasiwi, “The Relationship between Parent’s Attention and Learning Motivation of Elementary School Students during the Pandemic Period.”

Pola asuh permisif, yang cenderung memberikan kebebasan dan dukungan tanpa batas yang jelas, dapat memainkan peran tertentu dalam pengembangan ketrampilan berpikir kritis anak-anak. Namun, perlu diingat bahwa pendekatan ini juga memiliki potensi risiko dan tantangan. Berikut adalah beberapa aspek peran pola asuh permisif terhadap ketrampilan berpikir kritis anak <sup>37</sup>: *pertama*, anak dalam lingkungan permisif mungkin merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut hukuman atau kritikan. Kebebasan ini dapat merangsang kreativitas dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis melalui eksplorasi ide dan solusi yang mungkin berbeda. *Kedua*, lingkungan permisif dapat menciptakan rasa nyaman bagi anak untuk bertanya dan mencari informasi. Anak-anak mungkin lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, dan memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai konsep. *Ketiga*, pola asuh permisif dapat membantu anak mengembangkan kemandirian karena mereka memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan dan menanggung konsekuensi dari pilihannya. Ketrampilan berpikir kritis sering berkembang melalui pengalaman-pengalaman mandiri dan keputusan yang diambil sendiri. *Keempat*, anak dalam lingkungan permisif mungkin merasa lebih nyaman untuk berdiskusi secara terbuka dan menyuarakan pendapat mereka tanpa takut dihakimi atau dihukum. Ini dapat merangsang pemikiran kritis karena mereka memiliki keberanian untuk mengemukakan pertanyaan atau ide yang mungkin bertentangan dengan pandangan orang dewasa. *Kelima*, dalam lingkungan permisif, anak-anak mungkin tidak merasa terancam oleh hukuman yang berlebihan atau otoritas yang ketat, yang dapat menciptakan kondisi yang mendukung pemikiran kritis. Mereka mungkin lebih terbuka untuk mengambil risiko intelektual dan eksplorasi ide.

Setiap tipe pola asuh mempunyai efek tertentu dalam peranannya membentuk kepribadian anak pada masa mendatang.<sup>38</sup> Bila diteliti dari ketiga tipe pola asuh orang tua di atas, tipe otoriterlah yang paling kurang berperan terhadap ketrampilan berpikir kritis anak. Dapat dilihat anak tidak memiliki sosok orang tua yang penuh kasih sayang,

---

<sup>37</sup>Fetra Bonita Sari, Risda Amini, “Menstimulasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak-Anak Dalam Menunjang Kebutuhan Abad Ke-21 Melalui Pembelajaran Pemrograman Sederhana Hashina”; Ayuningtyas, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Pondok Labu*.

<sup>38</sup>T. Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif Untuk Anak Di Era Digital* (Jakarta: PT Gramedia, 2015).

dekat secara emosional, dan mengajak berbagi serta diskusi dari hati ke hati.<sup>39</sup> Pola asuh yang paling berperan dan efektif terhadap ketrampilan berpikir anak merupakan pola asuh demokratis. Tipe orang tua demokratis mengutamakan kebahagiaan anak, sehingga anak dapat leluasa memilih bidang yang ia minati, memiliki ketrampilan berpikir kritis yang tinggi, dan mampu menyesuaikan diri serta mampu menciptakan komunikasi yang baik terhadap orang lain.<sup>40</sup> Orang tua membentuk kondisi rumah yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, karena hal inilah, anak akan menjalankan peraturan yang disepakati dengan sukarela, tanpa merasa terbebani. Anak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sukarela tanpa ada paksaan, dari sini mereka akan belajar mengontrol diri dan disiplin, hal inilah paling berperan dalam perkembangan ketrampilan berpikir kritis anak.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Peran pola asuh orang tua banyak berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan keterampilan berpikir kritis anak. Peran orang tua dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis anak sangat penting, dan strategi pola asuh yang mendukung perkembangan ini memiliki implikasi positif pada kemajuan intelektual anak. Melalui pola asuh demokratis, orang tua dapat memfasilitasi berbagai indikator yang dibutuhkan anak dalam perkembangan ketrampilan berpikir kritis. Pemilihan pola asuh demokratis oleh para orang tua dipengaruhi berbagai faktor yang dapat menjadi indikator utama untuk orang tua memilih pola asuh tersebut. Orang tua dengan pola asuh demokratis lebih cenderung terbuka terhadap perubahan, penuh kasih sayang, dan disiplin. Beberapa indikator inilah yang berperan untuk menjadikan orang tua lebih responsif dalam membentuk perkembangan berpikir kritis anak, sehingga perkembangan keterampilan berpikir kritis anak dapat berjalan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, Nur Fitri sari. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Pondok Labu. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

---

<sup>39</sup>Ayuningtyas, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Pondok Labu*.

<sup>40</sup>Y. Latif, *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, Dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif* (Jakarta: PT Gramedia, 2020).

<sup>41</sup>Fetra Bonita Sari, Risda Amini, "Menstimulasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak-Anak Dalam Menunjang Kebutuhan Abad Ke-21 Melalui Pembelajaran Pemrograman Sederhana Hashina."

- Azizah, Mira, Joko Sulianto, and Nyai Cintang. "ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KURIKULUM 2013" 35 (2018).
- Falah, Nurulia, and Julinda Siregar. "THE EFFECT STUDENT ' S VIEW OF PARENTS PATTERN AND CRITICAL THINKING STUDENT TO ENGLISH LEARNING" 2, no. 3 (2020): 280–285.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. "Menstimulasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak-Anak Dalam Menunjang Kebutuhan Abad Ke-21 Melalui Pembelajaran Pemrograman Sederhana Hashina" 7, no. 5 (2020): 3(2), 524–532.
- Hadiryanto, Soleh, and Dina Thaib. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Respirasi." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 8, no. 1 (2017): 55.
- Hasnida. *Analisis Kbutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur : Luxima Metro Media, 2015.
- Hutchings, J., Owen, D., & Williams, M. "Development of the COPING Confident Parenting Programme." *Education Sciences* 8, no. 2 (2018): 59.
- Irsyad, Muh. "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer." PhD Thesis, Universitas Hasanuddin, 2020. Accessed April 21, 2024. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/27880/1/Skripsi%20LENGKAP-SOSIOLOGI%20MUH.%20NOOR%20IRSYAD.pdf>.
- Juhji, and Adila Suardi. "Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi." *Jurnal Genealogi PAI* 5, no. 1 (2018): 16–24.
- Karim, Karim, and Normaya Normaya. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2015).
- Kurniawati, Dewi, Arta Ekayanti, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan universitas, and Muhammadiyah Ponorogo. "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika." *PeTeKa* 3, no. 2 (2020): 107–114.
- Latif, Y. *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, Dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT Gramedia, 2020.
- Lestari, Puji. "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pengamen Anak-Anak Di Kampung Jlagran, Yogyakarta)." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 2, no. 1 (2008). Accessed April 20, 2024. <http://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3398>.
- Lia dwi jayanti, and Jennifer Brier. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS X PUTRI PONDOK PESANTREN DAARUL AHSAN TANGERANG BANTEN." Siti, 2020.
- Mayona, Dearda Yulia, Dwi Purbowati, and Amining Rahmasiwi. "The Relationship between Parent's Attention and Learning Motivation of Elementary School Students during the Pandemic Period." *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)* 3, no. 2 (2022): 70–80.
- Multazam, Mazdayani. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SDN 1 Air Bakoman Kabupaten Tanggamus." *Borobudur Educational Review* 2, no. 2 (2022): 50–57.



- Murdoko, E.W.H. Parenting with Leadership Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Dan Mempedayakan Potensi Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Nasution, Unita Sukma Zuliani. "Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Anak Dalam Pembelajaran." *Jurnal Sintaksis* 1, no. 1 (2019): 1–9.
- Padjrin, Padjrin. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains* 5, no. 1 (2016): 1–14.
- Puspitaningrum, Elisa Murti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Rungu Di Slb Kota Jambi." *Jurnal Kebidanan* 7, no. 15 (2018): 17.
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94.
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. "Hubungan Antara Pola Asuh Permissi Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (2015).
- Rahmawati, Alfi Nurlaili. "Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12, no. 1 (2022): 21–36.
- Rositawati, Dwi Nugraheni. "Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri." *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* 3 (2019): 74.
- Santosa, T. Elizabeth. *Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif Untuk Anak Di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Sari, Dwi Vita Putri Mona, Kurratul Aini, Syarifah, Fransisca Damayanti, Tutut Handayani, and Amin Nurokhman. "Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (2021): 104–111.
- . "Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (2021): 104–111.
- Setianing, Riris Dwi. "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer." PhD Thesis, Brawijaya University, 2018. Accessed April 20, 2024. <https://core.ac.uk/download/pdf/298863221.pdf>.
- Siti Nurbianti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Rungu." *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Alquran Jakarta* 167, no. 1 (2020): 1–5.
- Syifa, Nor, Ali Rachman, and Asniwati Asniwati. "Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 384–397.
- Al Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Tridonanto, A. *Mengembangkan Pola Asuh Demokr.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Wagito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi, 2010.